

Santri sebagai Pilar Peradaban yang Tumbuh dari Keikhlasan dan Keilmuan

Rohmanudin, S.Sos
TIM Redaksi Pondok Pesantren Kun Karima

Dalam derasnya arus kehidupan modern yang serba cepat dan canggih, manusia sering kali terlena oleh gemerlap teknologi dan kemudahan informasi. Dunia berlomba dalam inovasi, sementara nilai-nilai moral dan spiritual perlahan terpinggirkan. Padahal, kekuatan sejati sebuah bangsa tidak hanya diukur dari kemajuan teknologi dan informasi, tetapi dari keteguhan moral, kedalaman spiritual, dan kekuatan karakter.

Di sinilah peran santri menjadi begitu penting dan istimewa. Santri bukan sekadar pelajar agama yang mempelajari kitab kuning dan ilmu syariah, tetapi juga arsitek peradaban yang menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kedisiplinan, dan ketulusan dalam kehidupan.¹ Mereka tumbuh dalam kultur ilmu dan adab, tidak hanya memahami teks, tetapi juga memaknai konteks kehidupan.

Santri Belajar dengan Jiwa dan Kesungguhan

Belajar bukan sekadar aktivitas mencari tahu, tetapi perjalanan menumbuhkan jiwa. Di pesantren, para santri tidak hanya belajar untuk menjadi pintar, tetapi untuk menjadi manusia yang berilmu dan beradab. Mereka memahami bahwa ilmu bukan tujuan akhir, melainkan jalan menuju keberkahan hidup dan kedekatan dengan Allah Subhānahu Wa Ta‘ala.²

Santri belajar dengan kesungguhan hati dan keikhlasan jiwa. Mereka sadar, ilmu tidak akan menetap di hati yang sombong dan tidak akan berkembang di jiwa yang malas. Karena itu, kesabaran, ketekunan, dan tawadhu menjadi bagian dari keseharian mereka. Yang mereka cari bukan sekadar “*tahu*,” tetapi “*menjadi*.” Menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berpikir jernih, dan berjiwa besar. Santri belajar bukan untuk mengungguli orang lain, tetapi untuk memperbaiki diri dan memberi manfaat bagi sesama.

Kehebatan Santri dalam Perspektif Pendidikan

Santri adalah simbol keilmuan yang berakar pada keikhlasan dan perjuangan. Mereka bukan sekadar pelajar yang mempelajari teks-teks agama, tetapi sebagai pejuang ilmu yang menempuh jalan panjang demi menegakkan kebenaran dan membangun peradaban melalui pendidikan.³

Kehebatan seorang santri terletak bukan pada kepintarannya semata, melainkan pada kesungguhan dan keikhlasannya dalam belajar untuk mengabdikan kepada Allah Subhānahu Wa Ta‘ala dan menebar manfaat bagi sesama.

Sebagaimana firman Allah Subhānahu Wa Ta‘ala dalam Al-Qur’an:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujādilah [58]: 11).

Ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan seorang tidak diukur dari harta atau jabatan, tetapi dari keimanan dan ilmunya. Inilah fondasi utama pendidikan pesantren, di mana santri dibentuk menjadi pribadi yang hebat, berilmu sekaligus berakhlak mulia.

Santri sebagai Agen Perubahan Sosial

Santri bukan hanya penjaga nilai-nilai agama, tetapi juga penggerak perubahan sosial yang berakar pada moralitas dan keilmuan. Mereka tumbuh dalam lingkungan pesantren yang menanamkan semangat keikhlasan, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap umat. Dari tempat yang sederhana, santri belajar memahami makna pengabdian bahwa ilmu tidak berhenti di ruang belajar, tetapi harus dihadirkan di tengah masyarakat.

Dalam perjalanan sejarah bangsa, peran santri telah terbukti nyata. Mereka berada di garis depan perjuangan, baik dalam melawan penjajahan, membangun pendidikan rakyat, maupun memperkuat ketahanan moral masyarakat. Semangat juang itu lahir dari keyakinan bahwa perubahan sejati dimulai dari hati yang bersih dan niat yang tulus.⁴

Sebagai agen perubahan sosial, santri berperan menebarkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kedamaian. Mereka menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, antara agama dan kemajuan zaman. Dengan bekal ilmu, akhlak, dan spiritualitas, santri hadir bukan untuk menghakimi, melainkan untuk memberi solusi; bukan untuk menentang perubahan, tetapi untuk mengarahkannya agar tetap bernilai dan bermartabat. Santri sejati memahami bahwa tanggung jawab sosial adalah bagian dari ibadah. Ilmu yang dimiliki bukan untuk meninggikan diri, melainkan untuk melayani sesama. Dari sinilah lahir generasi santri yang mampu menyalakan cahaya perubahan dengan ilmu, iman, dan akhlak.

Spirit Keikhlasan dan Keilmuan

Dalam tradisi pesantren, keikhlasan adalah nafas dari setiap langkah pencarian ilmu. Santri belajar bukan untuk mengejar pujian, jabatan, atau kepentingan duniawi, tetapi untuk mencari ridha Allah Subhānahu wa Ta‘ala. Mereka meyakini bahwa ilmu hanya akan memberi

¹Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 45.

²KH. Hasyim Asy‘ari, Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1995), hlm. 12.

³Lihat Al-Ghazali, Ihya’ ‘Ulum al-Din, Juz 1 (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 2002), hlm. 22; dan Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur’an (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 145.

⁴Lihat Zuhri, Saifuddin. Sejarah Kebangkitan Islam dan Peran Santri dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. Jakarta: LP3ES, 2019.

manfaat ketika dituntut dengan hati yang bersih dan niat yang tulus. Keikhlasan inilah yang melahirkan keteguhan, kesabaran, dan ketekunan dalam menempuh jalan panjang keilmuan.⁵

Ilmu tanpa keikhlasan ibarat pohon tanpa akar mudah tumbang oleh ujian dan godaan dunia. Namun, ketika ilmu tumbuh dari jiwa keikhlasan, ia akan berbuah kebijaksanaan dan membawa keberkahan bagi sesama.⁶ Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya:“*Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.*”(HR. Muslim, No. 2699)

Hadis ini menggambarkan betapa mulianya kedudukan orang yang menuntut ilmu dengan niat yang ikhlas. Dalam diri santri, nilai ini hidup dan tumbuh menjadi kekuatan moral yang menuntun mereka untuk tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara spiritual.

Kesimpulan

Santri adalah pilar peradaban yang lahir dari keikhlasan, keilmuan, dan akhlak mulia. Mereka bukan sekadar pencari ilmu, tetapi juga pengamal dan penyebar kebaikan di masyarakat. Ilmu bagi santri menjadi jalan pengabdian, bukan alat kebanggaan, serta sarana perubahan.

Kehebatan santri tidak diukur dari gelar atau kedudukan, melainkan dari ketulusan hati dan kesungguhan belajar untuk kemaslahatan umat. Pesantren menjadi laboratorium karakter yang menumbuhkan insan yang utuh: cerdas akalnya, bersih hatinya, dan tangguh jiwanya. Melalui disiplin, tawadhu, dan tanggung jawab, santri dibentuk seimbang antara ilmu, iman, dan amal, siap menjadi generasi berwawasan luas, berjiwa pemimpin, dan menjadi cahaya bagi umat dan bangsa.

⁵Lihat M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 415. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa keikhlasan merupakan ruh dari setiap amal dan ilmu, karena tanpa keikhlasan, amal kehilangan nilai spiritualnya.
⁶Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan Spiritual Santri, Jakarta: Paramadina, 1997, hlm. 87.